

BAGIAN I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Siregar (2000), tiap kota yang ada sekarang, sebagai lingkungan binaan, telah melalui perkembangan sejarahnya masing-masing, yang membuatnya sebagai suatu tempat (*place*) dan ruang (*space*). Perkembangan itulah yang menentukan karakter atau identitasnya, yang merefleksikan berjalannya kehidupan, yaitu budaya dan tradisi, dengan lingkungan fisik-spasial. Walaupun budaya-budaya di Indonesia mungkin tidak terlampau tua, akarnya – terutama budaya Jawa – merujuk jauh ke belakang. Budaya-budaya Indonesia, dan perwujudannya pada lingkungan fisik, telah melalui proses perkembangan, mengalami perubahan dan penyesuaian karena kontak dengan – bahkan “invasi” dari – budaya dan kekuatan besar lain. Untuk konteks Indonesia, identitas itu agaknya bukan dalam pengertian sesuatu yang *mono-characteristic* seperti banyak dikemukakan bahkan diidamkan, yang bagaimana pun menyarankan suatu keadaan ideal yang tunggal, yang merefleksikan inkarnasi impian utopia. Identitas kota Indonesia yang kita yakini didasarkan pada realitas *urban* yang kontemporer, yang selalu mempertahankan kekhususan konteks waktu dan tempatnya, dan dengan demikian unik untuk setiap kota di Indonesia, dan di mana pun. Oleh karena itu tiap kota seyogyanya dipahami secara spesifik, bukan generalisasi. Di sinilah kiranya arsitektur dapat mengambil peran pentingnya. Menurut Schulz (1979), sebuah *place* adalah sebuah *space* yang memiliki suatu ciri khas tersendiri. Pandangan Schulz berangkat dari asumsi bahwa sebuah ruang tidak bersifat kosong/steril, namun mempunyai aktifitas kehidupan di dalamnya yang dibangun sebagai proses interaksi oleh manusia penggunaannya. Pendapat Schulz didukung oleh Madanipour (1996), ia berpendapat bahwa dalam memahami tempat (*place*) dan ruang (*space*) kita perlu menyebut dua aspek yang saling berkait yaitu: [i] kumpulan berbagai bangunan dan artefak (*a collection of building and artifacts*) dan [ii] tempat untuk berhubungan sosial (*a site for social relationships*). Kedua aspek tersebut sebagai bagian integral yang tidak dapat dipisahkan. Madanipour menambahkan bahwa dalam memahami makna sebuah ruang perkotaan, tidak hanya membicarakan dimensi fisik, namun juga dimensi sosial, dan simbolisnya secara terus menerus. Sementara itu Rosi (1982) mengatakan bahwa kota adalah juga gudang sejarah (*a repository of history*). Karena itu sulit membayangkan untuk mempelajari fenomena kota tanpa melalui sejarah. Ada dua pendekatan untuk memahami kota sebagai sejarah, yaitu [i] sebagai *material*

artifact, berupa objek buatan manusia yang meninggalkan jejak, kota menjadi teks sejarah (*historical text*); dan [ii] sebagai *collective imagination*, kota dilihat sebagai sintesis dari rangkaian nilai-nilai. Pendapat Rosi diperkuat oleh Boyer (1994), bahwa kota adalah kumpulan ekspresi arsitektur dan terjalin serta tidak terlepas dari pembuatan jejak-jejak memori dari bentuk-bentuk arsitektur, rancang kota, dan monumen-monumen umum sebelumnya.

Uraian berbagai teori diatas memberikan penjelasan bahwa berjalannya kehidupan sosial budaya pelaku ruang yang sangat dinamis dengan ruang perkotaan yang berkarakter (sebagai *space* dan *place*, terbentuk berdasarkan proses sejarah, menyanggah *collective imagination* dan *collective memory*) merupakan salah satu faktor penting terbangunnya proses pemaknaan terhadap ruang perkotaan tersebut. Pemaknaan tidak lain adalah gambaran hasil proses kognisi dan ingatan atas dasar pengalaman individu tentang lingkungannya, bersifat dinamis, mampu memadukan perilaku individu sebagai pelaku, membantu menafsirkan informasi yang diperolehnya dari lingkungan sekitar. Makna ruang perkotaan yang baik memberikan perasaan aman secara emosional pada manusia dan memungkinkan manusia untuk membangun hubungan yang selaras dengan ruang kotanya. Kaitan lokasi antar objek dalam ruang perkotaan merupakan acuan penting yang memungkinkan individu secara cermat mengenali berbagai lambang/symbol dalam penjelajahan lingkungan yang berbeda-beda (Sudrajat dalam Purwanto, 2001a).

Pemaknaan seorang/kelompok individu terhadap suatu ruang perkotaan akan lebih mendalam daripada sekadar kesan visual. Di dalam sebuah ruang perkotaan terbentang banyak arti lainnya berupa: keindahan, kenangan, pengalaman, harapan, keramaian banyak orang, keragaman bangunan serta drama kehidupan dan kematian, mempengaruhi setiap individu yang mendiami dan memahami suatu ruang perkotaan (Purwanto, 2001a). Berdasarkan sebuah lingkungan ruang perkotaan, bagi setiap individu akan terbentuk gambaran makna dalam hubungan relasi antara satu lingkungan dengan yang lainnya. Individu dapat menyusun satu gambaran atau kesan-kesan dari sebuah ruang perkotaan; sebuah gambaran bersama dari apa yang disarikan dari realitas fisik dan non fisik sebuah ruang perkotaan yang sebagian besar dibentuk oleh banyak karya-karya arsitektur berserta aktifitas yang menyertainya. Pada dasarnya penjelasan tersebut akan memperlakukan ruang perkotaan sebagai wadah untuk mengakomodasi, dan mengorganisasikan perilaku spasial manusia. Di dalam banyak hal yang bisa mereka lakukan, ruang perkotaan juga akan dipandang sebagai

fenomena psikologis, sosial dan kultural (Lawson, 2001; Gorry dan Pipkin, 1981).

Pemaknaan individu terhadap ruang perkotaan tidak diperoleh dengan sendirinya secara sepihak, tetapi melalui rangkaian proses hubungan timbal balik yang bersifat dinamis. Individu tidak menempatkan dirinya sebagai pelaku yang pasif, tetapi sebagai aktor penting yang berperan aktif di atas pentas peristiwa hubungan timbal balik pelaku ruang dengan ruang kotanya. Dari waktu ke waktu individu secara berkesinambungan dan aktif menjelajah untuk memaknai lingkungan ruang kotanya, dengan bantuan indera persepsi dan mekanisme penataan pengalaman (kognisi) yang dimilikinya. Pemaknaan tersebut tidak diperoleh dalam waktu singkat, tetapi secara bertahap melalui proses yang panjang yang berkaitan dengan berbagai macam kejadian, konteks sekeliling dan ingatan masa silam.

Selama ini ruang perkotaan poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara lebih tepat bila dipandang sebagai suatu tempat (*place*). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ruang perkotaan tersebut menyediakan ruang (*space*) untuk kegiatan, untuk orientasi, disamping mempunyai karakter sebagai jiwa tempat, untuk identifikasi. Selanjutnya karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas, yang merupakan suatu pengenalan bentuk dan kualitas ruang perkotaan, yang secara umum disebut *a sense of place*. Pemahaman tentang nilai dari tempat ini merupakan pemahaman tentang keunikan dan kekhasan ruang perkotaan poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara secara khusus, bila dibandingkan dengan tempat lain (Purwanto, 1996). Berbagai macam fungsi disandang ruang perkotaan ini, yaitu fungsi sebagai ruang ekonomi, ruang sosial, ruang budaya, ruang politik dan ruang kosmologi (Usman dkk, 2006). Fungsi-fungsi ruang yang disandang tersebut tidak terbangun dalam waktu yang bersamaan, namun melalui proses panjang. Kiranya peran sejarah dan dinamika aktifitas yang ditumbuhkembangkan oleh pelaku ruangnya mempunyai faktor yang sangat penting dalam membentuk fungsi-fungsi tersebut. Dalam konteks kekinian, ruang perkotaan ini dihuni dan diberi kegiatan oleh berbagai macam pelaku ruang yang beragam seperti karyawan kantor, pemilik toko, pedagang kaki lima, tukang becak dan andong dan sebagainya. Selain itu, ruang perkotaan ini dijadikan tempat oleh para seniman, budayawan untuk mengekspresikan ide-ide dan kreatifitasnya. Ruang perkotaan ini juga dijadikan sebagai tempat para mahasiswa dan elemen masyarakat lainnya untuk menyampaikan pikiran-pikiran cerdas dan kritis. Tidak ketinggalan kelompok-kelompok masyarakat yang masih meyakini eksistensi Keraton, menyelenggarakan upacara-upacara ritual sebagai bagian dari kepercayaan spiritualnya. Pelaku ruang

dengan berbagai macam identitas suku, etnis, budaya, dan agama berbaaur menjadi satu mengisi dan mewarnai kehidupan ruang perkotaan dengan berbagai norma dan pranata yang mereka sepakati bersama. Oleh karena itu, keberjalinan antara ruang fisik kota dengan nilai-nilai kehidupan spiritual-sosial-ekonomi-budaya-politik yang dikembangkan oleh pelaku ruangnya secara menyejarah akan membentuk karakter sekaligus citranya. Secara fisik, keberadaan Tugu Pal Putih, Keraton, Alun-alun Utara, Pasar Beringharjo, Ngejaman, benteng Vredeburg, Istana Kepresidenan, Bangunan Bank Indonesia, Kantor Pos dan BNI 1946, Gereja Kristen, Gereja Kidul Loji dan sebagainya merupakan saksi-saksi sejarah adanya dinamika keteranyaman sosio-spasial yang membentuk karakter ruang di poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara. Selain itu keberadaan kampung-kampung di sekitarnya sangat mendukung aktivitas yang unik dan membanggakan masyarakat kota Yogyakarta. Sekitar dua dekade ini kehidupan sektor informal yang memadati *arcade* jalan Malioboro menjadi ciri tambahan yang menguatkan dan memperkaya identitas citranya. Bahkan wisatawan dari luar Yogyakarta dan luar negeri merasa belum lengkap dan sempurna kalau perjalanan wisata yang dilakukan tidak mampir di keramaian ruang perkotaan dan *arcade* di jalan Malioboro (Purbadi, 2003).

Keberjalinan hubungan timbale balik pelaku ruang-ruang yang berlangsung selama ini, melahirkan berbagai macam persepsi, emosi, dan perasaan kepada pelaku ruangnya. Kemudian hubungan tersebut melembaga menjadi hubungan saling mengikat dan tersimpan kuat dalam ingatan kognisi masing-masing pelaku ruang dan akhirnya menjadi faktor penting terbangunnya pemaknaan ruang perkotaan ini. Penggalian makna ruang perkotaan poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara menjadi sangat penting sebagai upaya memperkuat eksistensi dan karakternya.

B. Konteks Penelitian

Justifikasi empirik dan teoritik yang sudah dirumuskan dalam latar belakang permasalahan menjadi landasan mengapa penggalian makna ruang perkotaan ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Faktor yang mendasari pemilihan topik penelitian “Makna Ruang Perkotaan - Lokus: Ruang Perkotaan Poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara Kota Yogyakarta” berlandaskan empat alasan penting: [i] keragaman pelaku ruang mempunyai andil dan pengaruh yang sangat besar didalam pembentukan makna ruang perkotaan; [ii] ruang perkotaan tersebut mempunyai keunikan dan kekhasan yang tidak terduplikasikan; [iii] pembentukan makna akan memperkuat eksistensi dan citra ruang perkotaan itu sendiri; [iv] keberadaan ruang perkotaan

yang bermakna merupakan peluang bagi munculnya pengetahuan baru bagi perencanaan dan perancangan ruang perkotaan yang berakar dalam nilai-nilai dan situasi lokal.

Penelitian ini akan difokuskan pada eksplorasi makna ruang perkotaan poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara menurut pelaku ruangnya sehingga diharapkan gambaran makna ruang perkotaan ini akan dapat dipahami dalam keterkaitannya dengan konteks pluralitas sosial budaya dan latar belakang pelaku ruangnya secara utuh dan mendalam. Dimensi waktu dan sejarah proses terbangun dan berkembangnya ruang perkotaan ini menjadi bagian yang sangat penting untuk diperhatikan.

1. Pertanyaan Penelitian

Merujuk kepada substansi konteks penelitian, terdapat empat alasan yang akan menjadi basis rumusan pertanyaan penelitian ini. Alasan tersebut secara garis besar memuat substansi tentang makna ruang perkotaan ini yang dibangun atas dasar hubungan timbal balik pelaku ruangnya yang plural dengan ruang perkotaan ini dalam konteks dimensi waktu dan sejarah pembentukannya, sehingga diharapkan makna tersebut akan memperkuat eksistensinya dan citranya sekaligus memunculkan peluang terbangunnya pengetahuan lokal.

Berdasarkan rumusan konteks penelitian tersebut, terdapat hirarki substansi yaitu aspek penggalian makna menjadi penekanan yang sangat penting dalam penelitian ini. Substansi lainnya adalah terdapat fenomena-fenomena hubungan timbal balik pelaku ruang dengan ruang perkotaan ini sebagai dasar pembentukan makna, kemudian rumusan dan asas manfaat yang dihasilkan atas dasar terbangunnya makna tersebut berupa pengetahuan lokal. Oleh karena itu rumusan konteks penelitian berimplikasi memunculkan pertanyaan penelitian yang harus dijawab terdiri dari pertanyaan besar (*big question*) dan beberapa pertanyaan spesifik (*specific questions*), yaitu:

Pertanyaan Besar (*big question*):

“Makna ruang perkotaan seperti apakah yang terbangun berdasarkan fenomena hubungan timbal baik pelaku ruangnya yang sangat pluralistik dengan ruang perkotaan ini yang unik, khas dan sarat dengan nilai-nilai lokal?”

Pertanyaan-pertanyaan Spesifik (*specific questions*):

1. Fenomena-fenomena hubungan timbal balik pelaku ruang - ruang seperti apa sajakah yang dapat membentuk makna ruang perkotaan ini?

2. Aspek-aspek penting apa sajakah yang menjadi dasar terbangunnya fenomena-fenomena tersebut?
3. Seperti apakah struktur teoritik dan substansi teoritik sebagai pengetahuan lokal yang dapat menjelaskan makna ruang perkotaan ini secara utuh dan lengkap sehingga menjadi alternatif pengetahuan lain selain pengetahuan sejenis yang sudah ada?

2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a) Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk menyumbangkan pengetahuan kaitannya dengan perencanaan dan perancangan ruang perkotaan yang berakar dalam situasi lokal dari sisi hubungan timbal balik pelaku ruang – ruang perkotaan.

Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah melakukan eksplorasi makna ruang perkotaan di poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara yang sarat dengan pluralitas nilai dan diharapkan gambaran makna ruang perkotaan ini akan dapat dipahami secara utuh dan mendalam.

Temuan dalam penelitian ini berupa teori yang mengandung dimensi serta nilai-nilai lokalitas mendalam berupa pengetahuan lokal yang bersifat *idiografis*.

b) Manfaat Penelitian

Secara ontologis penelitian ini masih dalam ruang lingkup arsitektur skala meso (skala kawasan/kota) dengan tetap memberikan penekanan terhadap aspek-aspek: bentuk (*form*), ruang (*space*) dan sistem nilai serta aktifitas manusia di dalamnya. Secara epistemologis dalam memahami objek ontologis arsitektur, peneliti meminjam model, konsep, dan teori dari ilmu-ilmu lain yaitu antropologi, sosiologi dan psikologi lingkungan (catatan: esensi tentang ontologis keilmuan arsitektur dan epistemologisnya di jabarkan secara lengkap dalam perspektif teori).

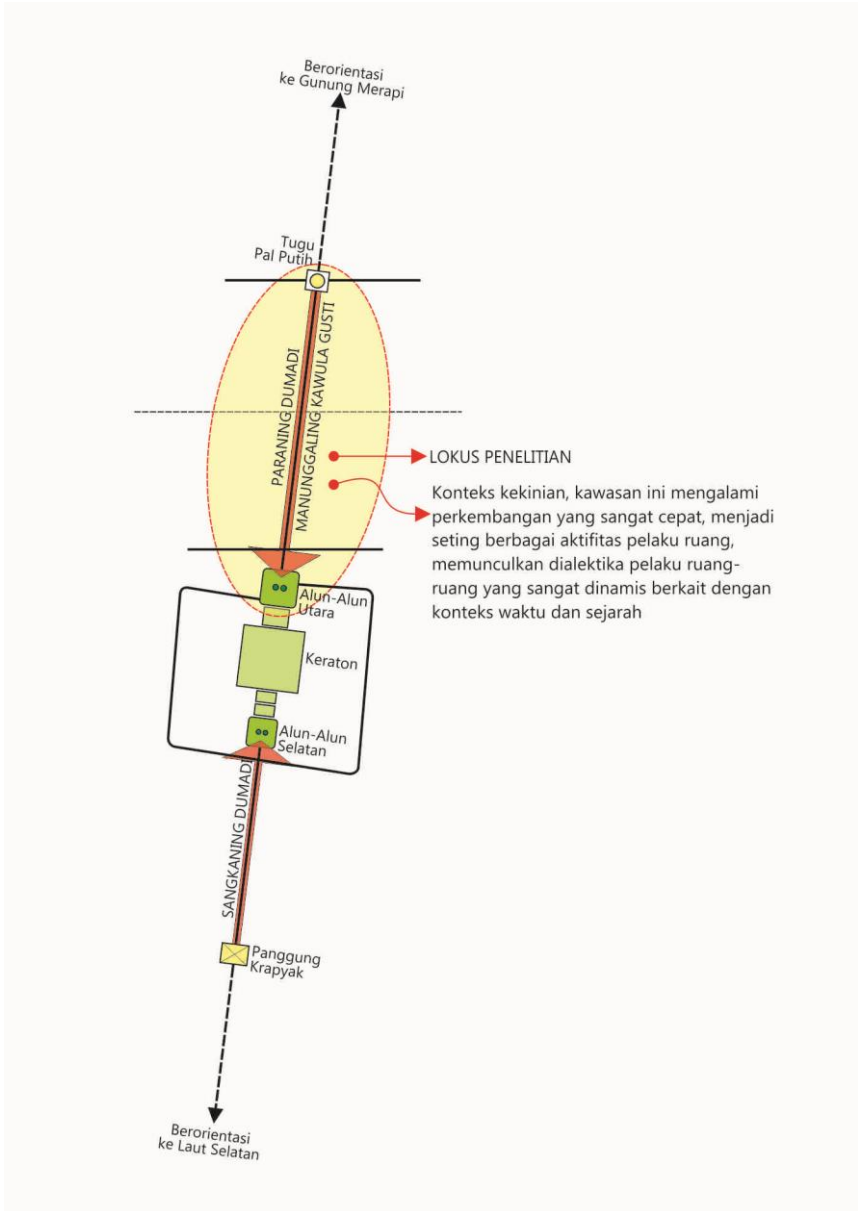
Penelitian ini berorientasi manfaat dua sisi, yaitu sisi teoritis dan sisi praksis namun menitik beratkan kepada manfaat teoritis. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa pengetahuan lokal tentang ruang perkotaan kaitannya dengan pemahaman makna ruang perkotaan, sehingga makin memperkaya teori perencanaan, perancangan, dan pembangunan perkotaan yang sudah terlebih dulu tersedia, sedangkan manfaat praksis digunakan sebagai umpan balik/masukan terhadap pengelola kota dalam upaya

pengembangan ruang perkotaan poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara menurut sudut pandang subjeknya.

C. Alasan Penentuan Lokus Penelitian

Lokus penelitian merupakan ruang perkotaan berbentuk poros dimulai dari Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara (lihat Gambar 1). Alasan penentuan lokus penelitian selain berdasarkan justifikasi empiris yang sudah dijabarkan dalam subbab A, diperkuat pula berdasarkan sejarah terbentuknya ruang perkotaan ini yang secara filosofis tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Keraton Ngayogyakarta. Saat itu Pangeran Mangkubumi (Sultan HB I) menciptakan poros (sumbu) filosofis Gunung Merapi – Tugu Pal Putih (Tugu *Golong-Gilig*) – Keraton – Panggung Krapyak – Laut Selatan. Secara simbolis filosofis ini melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam termasuk lima unsur pembentuknya yakni api, tanah, air, angin, dan akasa (Dwiyanto dkk., 2004). Bagian dari poros filosofis ini terdapat sumbu nyata (bukan imajiner) yang menghubungkan Panggung Krapyak – Keraton – Tugu Pal Putih. Sumbu nyata tersebut merupakan simbol dari konsep filosofis *Manungaling Kawula Gusti* dan *Sangkan Paraning Dumadi*. Konsep *Manungaling Kawula Gusti* digambarkan melalui Tugu Golong Gilig bagian atas berbentuk bulat (*golong*) dan bagian bawahnya berbentuk silinder (*gilig*) dan berwarna putih sehingga disebut dengan Tugu Pal Putih. Tugu Golong Gilig ini melambangkan keberadaan Sultan dalam pelaksanaan proses kehidupannya yang dilandasi menyembah secara tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan disertai tekad menuju kesejahteraan rakyat (*golong-gilig*) dan didasari hati yang suci (warna putih).

Tugu Golong Gilig (Tugu Pal Putih) dan Panggung Krapyak merupakan simbol Lingga dan Yoni yang melambangkan kesuburan, Tugu (Lingga) menggambarkan alat kelamin pria, sedangkan Panggung Krapyak (Yoni) menggambarkan alat kelamin wanita. Sedangkan konsep filosofis *Sangkan Paraning Dumadi* menggambarkan hubungan manusia dengan manusia (*Hablun min Annas*) dan hubungan manusia dengan Tuhannya (*Hablun min Allah*) (Dwiyanto dkk., 2004; Darmosugito, 1956).



Gambar 1
 Penentuan Lokus Penelitian
 Sumber: Peneliti, 2003

Secara khusus filosofi dari Panggung Krpyak ke Utara (Keraton/Alun-alun Selatan) merupakan simbol hubungan manusia dengan manusia (*Hablun min Annas*) atau disebut juga dengan *sangkaning dumadi* yang melambangkan perjalanan manusia sejak dilahirkan dari rahim ibu, beranjak dewasa, menikah sampai melahirkan anak. Sebaliknya dari Tugu Pal Putih ke arah Selatan (Keraton/Alun-alun Utara) merupakan simbol hubungan manusia dengan Tuhannya (*Hablun min Allah*) atau disebut juga dengan *paraning dumadi* yang melambangkan perjalanan manusia menghadap sang Khaliq, meninggalkan alam fana menuju Alam Baqa. *Golong Gilig* melambangkan bersatunya cipta, rasa dan karsa dilandasi kesucian hati (warna putih) melalui *Margotomo* (jalan menuju keutamaan) di simbolkan sebagai awal prosesi, semacam pengantar terhadap “laku”, atau gambaran masa muda yang diibaratkan sebagai kaki. Pada bagian ini kegiatannya cukup bervariasi namun intensitasnya sangat rendah. Kemudian perjalanan akan melalui jalan *Malioboro* (memakai obor/pedoman ilmu yang diajarkan para wali) disimbolkan sebagai masa dewasa, dengan diibaratkan sebagai perut. Simbol ini dijabarkan dalam bentuk intensitas kegiatan yang sangat tinggi sebagai gambaran kebutuhan duniawi. Kegiatan dengan intensitas tinggi ini mencapai puncaknya di pasar Beringharjo, sekaligus sebagai akhir dari pemenuhan kebutuhan ragawi.

Kemudian perjalanan melalui jalan *Margomulyo* (jalan menuju kemuliaan) merupakan akhir dari prosesi kehidupan, yaitu masa tua, dimana banyak dibutuhkan perenungan. Dalam gambaran tubuh manusia, bagian ketiga ini dilambangkan sebagai kepala, yang menggambarkan berpindahnya kebutuhan ragawi/duniawi ke kebutuhan rohani. Dalam konteks ini, yang dipikirkan bukan lagi urusan perut ke bawah, namun perut ke atas, yaitu olah rasa dan olah cipta. Oleh karena itu, bagian ketiga merupakan bagian dengan intensitas kegiatannya paling rendah, yang dimanifestasikan dalam bentuk ruang terbuka berupa Alun-alun Utara.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, ruang perkotaan poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara merupakan bagian dari sumbu kosmologi (berbentuk nyata/tidak imajiner) yang mempunyai konsep filosofis *Manungaling Kawula Gusti* dan *Paraning Dumadi*. Kemudian dalam konteks kekinian, poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara mengalami perkembangan yang sangat pesat dan dinamis dibandingkan dengan poros Panggung Krpyak sampai dengan Alun-alun Selatan (konsep filosofis *Sangkaning Dumadi*). Dinamika yang terjadi dalam ruang perkotaan poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara merupakan fokus penelitian ini karena didalamnya

amat kaya dengan tanggapan-tanggapan subjektif pelaku ruangnya di dalam rangkaian proses hubungan timbal balik manusia – ruang, yang berlangsung terus menerus dan berulang-ulang dalam jangka yang lama.

D. Keaslian Penelitian

State of the Art (ujung akhir dari khazanah pengetahuan) sangat diperlukan oleh calon peneliti untuk penelitian setingkat Disertasi (penelitian tingkat doctoral). Di dalam ujung akhir dari khazanah pengetahuan, calon peneliti harus dapat menempatkan posisinya pada hal apa dan dimana penelitian yang ia lakukan sehingga akan diketahui “keaslian” penelitian yang akan ia lakukan (Purwanto, 2004b). Salah satu komponen dalam *state of the art* berupa pernyataan yang berisi hasil kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan, metode, maupun lokus penelitian. Penelitian tentang poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara di kota Jogjakarta sudah dilakukan oleh beberapa orang dari tingkatan S1, S2 dan S3 maupun penelitian mandiri lainnya tentunya dengan berbagai macam aspek permasalahan penelitian dan berbagai macam metode pendekatan sesuai dengan ciri sifat permasalahannya serta berbagai macam temuan-temuannya. Dengan demikian penelitian tersebut menghasilkan berbagai macam temuan-temuan yang makin memperkaya khazanah pengetahuan/teori tentang poros Tugu Pal Putih sampai Alun-alun Utara. Pengkajian yang mendalam berbagai penelitian terdahulu tentang poros Tugu Pal Putih sampai Alun-alun Utara diperlukan untuk mengetahui sampai batas mana pengetahuan/teori tentang poros Tugu Pal Putih sampai Alun-alun Utara sudah ditemukan/dirumuskan sehingga akan memberi manfaat kepada peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara sehingga dapat “masuk” kedalam celah yang belum pernah dilakukan peneliti lain atau melengkapi penelitian lain untuk lebih memperkaya temuan/metodenya (Purwanto, 2004b).

Beberapa penelitian terkait tentang poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara dan penelitian dengan pendekatan/metode yang sejenis yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu disusun dan dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1
Sifat dan Objek/Unit Kajian Penelitian yang sudah dilakukan dengan
lokus antara Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara

No.	Judul Penelitian	Sifat Penelitian	Objek/Fokus Kajian	Peneliti dan Tahun
1.	<i>A Study on the Conservation Planning of Yogyakarta Historic-tourist City Based on Urban Space Heritage Conception</i>	Deduktif	Konservasi ruang perkotaan bersejarah (Tugu Pal Putih sampai Alun-alun Utara)	Adishakti, 1997
2	<i>Transformation of Jalan Malioboro, Yogyakarta: The Morphology and Dynamic of a Javanese Street.</i>	Deduktif	Morfologi ruang jalan (Tugu Pal Putih sampai Alun-alun Utara)	Wibisono, 2001
3	<i>Towards a Conservation Scheme for The Central Area of Yogyakarta</i>	Deduktif	Konservasi Penggal jalan Malioboro	Sugiana, 1984
4	Perubahan Spasial pada Rumah Tinggal di Kampung Sosrowijayan Wetan Yogyakarta	Induktif	Spasial rumah tinggal Kampung Sosrowijayan Malioboro	Dermawati, 1993
5	Citra Pusat Kota Yogyakarta Menurut Kognisi Pengamat dengan Menggunakan Kemampuan Peta Mental	Deduktif	Elemen-elemen di koridor Tugu Pal Putih sampai Alun-alun Utara	Purwanto, 1996
6	Fungsi Laten Jalur Pejalan Kaki di Pusat Kota Yogyakarta, studi kasus: Trotoar Jalan Malioboro	Deduktif	Pejalan kaki di jalur Pedestrian jalan Malioboro	Hartanti, 1997
7	Perilaku Pemilihan Lokasi Parkir di Kawasan Pusat Kota	Deduktif	Perilaku pengguna di lokasi parkir jalan Malioboro	Lismiati, 1997

.....bersambung

Tabel 1 (lanjutan)

No.	Judul Penelitian	Sifat Penelitian	Objek/Unit Kajian	Peneliti dan Tahun
8	Kajian Morfologi dan Perubahan Fungsi Alun-Alun Utara Keraton Yogyakarta	Deduktif	Morfologi Alun-alun Utara	Widamaryani, 1997
9	Strategi Kelangsungan Hidup Tukang Becak (Studi kasus tukang becak yang mangkal di kawasan Malioboro)	Induktif	Tukang Becak di jalan Malioboro	Salem, 1998
10	Perumusan pedoman Perancangan Fasade Penggal Jalan Mangkubumi dengan Konteks Koridor Malioboro Yogyakarta,	Deduktif	Bangunan Hotel AJB Bumiputra di jalan Mangkubumi	Rakhmat, 1998
11	Perilaku Pejalan Kaki di Kawasan Perdagangan Studi kasus: Malioboro Yogyakarta	Deduktif	Pejalan Kaki di jalan Malioboro	Setiadi, 1999
12	Strategi Usaha Rumah Tangga PKL Minangkabau di Kawasan Malioboro Kotamadya Yogyakarta	Induktif	PKL di jalan Malioboro	Baqi, 1999
13	Arahan Rancangan untuk Menjaga Karakter Visual pada Jalur Komerisal di Pusat Kota Historis, Studi kasus: Jalan Malioboro	Deduktif	Bangunan di jalan Malioboro	John, 2000
14	Faktor-faktor Penentu <i>Setting Strip Trading Area</i> di Pusat Kota Studi Kasus: Malioboro Yogyakarta	Deduktif	Pejalan kaki di jalur pedestrian di jalan Malioboro	Hendrawan, 2002

Tabel 1 (lanjutan)

No.	Judul Penelitian	Sifat Penelitian	Objek/Unit Kajian	Peneliti dan Tahun
15	Identifikasi Elemen Arsitektur Lokal yang Sesuai untuk Bangunan di Jalan Malioboro Yogyakarta, tinjauan dari Persepsi Masyarakat	Deduktif	Bangunan di jalan Malioboro	Winandari, 2002
16	Faktor-2 yang Berpengaruh pada Pemanfaatan Ruang terbuka Publik Kawasan Pusat Kota Kasus Kawasan Simpang Empat Senisono Yogyakarta	Deduktif	Perilaku pengguna kawasan simpang empat Senisono	Morfosa, 2002
17	Studi Persepsi Visual Komposisi <i>Signage Fasade</i> Bangunan di Jalur Komersial Kawasan Historis	Deduktif	Bangunan di jalan Malioboro	Destri, 2003
18	Malioboro dan <i>Frontierisme</i> : Sebuah Dunia Kaki Lima	Induktif	PKL di jalan Malioboro	Riomandha 1998
19	Makna Kerja Bagi Perempuan (Kasus: 5 orang Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta)	Induktif	Buruh gendong pasar Beringharjo	Rusjayanti, 1998
20	Kehidupan Sosial Ekonomi Empat Pelukis di Malioboro	Induktif	Pelukis di jalan Malioboro	Okta J., 2001
21	Eksistensi dan Pola Spasial Pedagang Angkringan di Malioboro	Induktif	Pedagang angkringan jalan Mangkubumi dan Malioboro	Purbadi, 2002
22	Eksistensi dan Pola Spasial Warung Makan Lesehan di Malioboro	Induktif	Pedagang Lesehan	Purbadi, 2003

Sumber: Rangkuman Peneliti, 2004

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian yang dirangkum dalam Tabel 1 tersebut, dapat disusun kategorisasi penggunaan metode penelitian berdasarkan tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Penelitian-penelitian yang mempunyai tujuan menjelaskan dan mendeskripsikan fakta-fakta, situasi dan kejadian-kejadian dengan objek Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan kerangka teoritik sebagai alat analisisnya (Baqi, 1999; Hartanti, 1997; Hendrawan, 2002; Lismiati, 1997; Purwanto, 1996; Salem, 1998; Setiadi, 1999; Wibisono, 2001; Winandari, 2002; Widamaryani, 2003).
2. Penelitian yang mempunyai tujuan merumuskan kriteria-kriteria/konsep/skema/ *design guidelines* menggunakan metode eksplorasi dan evaluasi dengan menggunakan kerangka teoritik sebagai alat analisisnya (Adhisakti, 1997; John, 2000; Hendrawan, 2002; Rakhmat, 1998; Sugiana, 1984; Morfosa, 2002; Destri, 2003).
3. Penelitian yang mempunyai tujuan mengeksplorasi dan menjelaskan fenomena dengan objek/unit kajian mulai dari Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara berdasarkan pendekatan studi kasus menggunakan metode kualitatif/metode naturalistik fenomenologi (Riemandha, 1998; Dermawati, 1994; Okta, 2001; Rusjayanti, 1998; Purbadi, 2002; Purbadi, 2003)

Selanjutnya penggunaan metode-metode tersebut di atas menghasilkan temuan-temuan penelitian dengan objek Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara yang secara khusus dapat di golongkan dalam 6 kelompok, yaitu:

1. Temuan yang berkaitan dengan karakteristik elemen jalur pedestrian dan parkir, baik ditinjau dari aspek fungsi, fisik maupun makna kaitannya dengan aspek pengguna (Hartanti, 1997; Lismiati, 1997; Setiadi, Amos, 1999);
2. Temuan yang berkaitan dengan karakteristik morfologi ruang perkotaan/kawasan, ditinjau berdasarkan sejarah pembentukannya sampai dengan sekarang serta perilaku penggunaannya (Wibisono, 2001; Widamaryani, 2003; Morfosa, 2002).
3. Temuan yang berkaitan dengan aspek konservasi dan preservasi, dengan tujuan menyusun konsep/skema/*urban guideline* agar perkembangan Malioboro kedepan masih mempertahankan karakternya namun membuka diri untuk

berkembang sesuai dengan tuntutan jaman (Adhisakti, 1997; John, 2000; Rakhmat, 1998; Sugiana, 1984; Hendrawan, 2002; Winandari, 2002; Destri, 2003).

4. Temuan yang berkaitan dengan aspek pemahaman citra poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara oleh sekelompok pengamat (Purwanto, 1996).
5. Temuan yang berkaitan dengan aktifitas sekelompok aktor (PKL, Tukang Becak, Pedagang Makanan Lesehan, Angkringan, buruh gendong, pelukis) yang menghuni ruang perkotaan poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara (Riomandha, 1998; Baqi, 1999; Okta, 2001; Purbadi, 2002; Purbadi, 2003; Rusjayanti, 1998; Salem, 1998).
6. Temuan yang berkaitan dengan karaktersitik kampung di belakang jalan Malioboro (Dermawati, 1994).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan mengambil lokus poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara yang berakar dalam situasi lokal yang penuh dengan pluralitas nilai secara nyata (secara induktif) belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Meskipun demikian temuan-temuan penelitian terdahulu tetap memberikan manfaat sebagai pengetahuan bagi peneliti untuk memperkaya khasanah pengetahuan/teori tentang poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara di dalam membangun teori tentang makna ruang perkotaan tersebut nantinya. Pengkayaan khasanah pengetahuan yang berhasil dirangkum berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu berupa:

1. Fenomena kehidupan pedagang angkringan dan lesehan dalam ruang perkotaan ini berbasis kekerabatan, terbangun pula hubungan relasi antar pelaku yang dinamis.
2. Keunikan dan kekhasan ruang perkotaan ini berdasarkan artefak arsitekturnya, keragaman aktifitasnya, sosial budaya penghuninya, dan sejarah pembentukannya.
3. Keunikan dan kekhasan ruang perkotaan ini berdasarkan struktur morfologinya, dikaitkan dengan filosofi kosmologi keraton Yogyakarta
4. Fenomena kehidupan kampung-kampung di sekitar kawasan Malioboro yang sangat besar kontribusinya terhadap ruang perkotaan ini.
5. Berbagai model pendekatan penanganan konservasi dan preservasi kawasan berupa konsep/skema/*urban guideline*.
6. Keunikan dan kekhasan jalur pedestrian di ruang perkotaan ini yang sarat dengan fungsi-fungsi latennya.

E. Sistematika Isi Buku

Buku ini terdiri dari sembilan bagian yang secara singkat diuraikan dalam sistematika penulisan berikut ini.

Bagian I mengungkapkan hasil seni olah pernyataan hasil penelusuran dari studi pustaka dan pengamatan awal di lapangan yang menguraikan berbagai alasan betapa pentingnya penelitian ini. Selain itu dirumuskan pula berbagai konteks penelitian seperti pertanyaan dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan pemilihan lokus penelitian dan keaslian penelitian.

Bagian II menguraikan hasil-hasil kajian pustaka berupa penelusuran tentang perkembangan teori dan konsep ruang perkotaan, seting kota, hubungan timbal balik manusia dengan ruang perkotaan yang dilandasi perilaku dan budaya, teori dan konsep memaknai sebuah objek. Tujuan kajian pustaka adalah untuk memperkuat latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) dan sebagian digunakan dalam dialog teori dengan temuan penelitian.

Bagian III mengungkapkan berbagai strategi, cara, dan teknik penelitian yang telah dilakukan beserta dasar pertimbangan pengambilan keputusannya. Bab ini dimulai dari penjelasan alasan pemilihan pendekatan dan metode penelitian dan alasan pembagian lokus penelitian menjadi uni-unit amatan. Kemudian bab ini diakhiri dengan pengungkapan cara menggali atau memperoleh data dan informasi serta menganalisisnya, mengabstraksinya menjadi konsep-konsep dan teori substantif.

Bagian IV menggambarkan kondisi lokus penelitian, didahului dengan uraian tentang sejarah terbentuknya lokus penelitian sampai dengan perkembangannya hingga saat ini. Materi pembahasan tersebut menyangkut aspek fisik keruangan, situasi ekonomi, sosial, budaya, spiritual serta permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi ruang perkotaan ini.

Bagian V menguraikan tentang hasil penggalian tema-tema empiris. Isi bab ini dimulai dengan pengelompokan tipe-tipe pelaku ruang yang mempunyai keterkaitan erat dengan kehidupan ruang perkotaan ini. Bagian berikutnya berisi jabaran temuan tema-tema empiris dengan cara membagi dalam empat unit amatan, dengan pertimbangan bahwa masing-masing unit amatan mempunyai ciri dan karakter yang berbeda. Beberapa tema-tema mempunyai kesamaan dalam unit amatan yang sama, namun beberapa tema hanya terdapat dalam satu atau dua unit amatan.

Bagian VI mendeskripsikan proses terbangunnya konsep-konsep ruang, yaitu mendeskripsikan secara konseptual tentang ruang-

ruang: konsensus, bereksistensi, dan imajinasi kolektif. Konsep-konsep ruang tersebut dibangun berdasarkan substansi holistik tema-tema.

Bagian VII merupakan bagian terpenting dari disertasi ini yaitu mengungkapkan proses teorisasi yaitu suatu proses terbangunnya teori substantif hasil dari penelitian ini. Dalam bab ini diuraikan tentang ditemukannya teori substantif yaitu teori rukun kota. Teori-teori tersebut terbangun karena dilandasi oleh sistem nilai dan kepercayaan yang terkandung dalam konsep-konsep.

Bagian VIII berisi bahasan dialog antar pengetahuan yakni temuan-temuan penting (yang diunggulkan) dalam khasanah pengetahuan lain dari dunia pustaka. Dialog ini terarah dalam upaya mencari kedudukan temuan-temuan penting tersebut baik dalam tataran pengetahuan yang bersifat teoritis dan praktis.

Bagian IX merupakan bagian terakhir, berisi berbagai materi yang merupakan kesimpulan butir-butir penting temuan dan kristalisasi pengetahuan makna ruang perkotaan ini. Pengetahuan ini kemudian dijabarkan kembali sebagai penjelasan terhadap manfaat dan sumbangan teori perancangan dan pembangunan kota, pengetahuan tentang basis sistem nilai sebagai keunikan dan kearifan lokal serta rekomendasi bagi pengembangan konsep pengelolaan berbasis rekayasa ruang dalam konteks kehidupan manusianya.